

JANGKAH
PENERAPAN JANGKAH LARAS PELOG TERHADAP KLONTHONG

Nanang Karbito
NIM : 1520875411

Program Studi Pascasarjana Penciptaan Musik Nusantara
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
E-mail: nanang.karbito@gmail.com

ABSTRAK

Jangkah di dalam karawitan merupakan jarak *laras* antara *laras* yang satu ke *laras* berikutnya. *Jangkah* sangat berkaitan dengan *laras*. *Jangkah* dan *laras* merupakan elemen estetika di dalam karawitan. *Laras* terbagi menjadi dua yaitu *laras sléndro* dan *laras pélog*. *Laras sléndro* mempunyai *jangkah* hampir sama rata, *laras pélog* mempunyai *jangkah* yang berbeda (tidak sama rata, tidak seperti *sléndro*). *Laras gamelan* yang satu dengan gamelan yang lainnya berbeda-beda dikarenakan *laras gamelan* tidak mempunyai standarisasi nada.

Karawitan dalam perkembangannya mengalami penambahan maupun pengurangan instrumen. Hal tersebut merupakan aplikasi dari imajinasi ide/gagasan dari otak manusia ketika menginginkan sesuatu (bunyi) yang dikehendaknya. Eksplorasi bunyi dilakukan untuk suatu tujuan karawitan yang berbeda atau yang belum pernah ada sebelumnya. Eksperimen bunyi pada umumnya dilakukan dengan media benda yang berpotensi menghasilkan bunyi atau berpotensi mempunyai rumusan tangga nada. Di dalam karawitan/musik bunyi dan nada merupakan bagian dari syarat-syarat untuk dapat dikategorikan sebagai musik.

Klónthóng pada dasarnya alat atau aksesoris yang dipergunakan untuk mengalungi hewan sapi, kerbau, dan kambing. *Klonthong* yang terbuat dari kuningan menghasilkan bunyi ‘*thong*’ pada saat hewan yang dikalungi *klónthóng* bergerak (bagian leher). *Klonthong* merupakan benda padat yang mempunyai potensi menghasilkan bunyi dengan teknik tertentu untuk menghasilkan musik dengan cara disusun/digarap berdasarkan kreativitas penggarap. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan beberapa tahapan yaitu organologi, observasi, eksperimen, eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan revisi.

Kata kunci: jangkah, laras, karawitan, klónthóng, tahapan.

JANGKAH
Laras Pelog Interval Application On Klonthong

ABSTRACT

In karawitan, interval (*jangkah*) is the length of tones from one tone to the next tone. Interval is very related to tones. Interval and tones are the aesthetic elements of karawitan. Tones are divided into two, they are *sléndro* and *pélog*. *Sléndro* tone has an almost equal interval, while pelog tone has different interval (not equal, unlike *sléndro*).

A gamelan tone varies from one set to another gamelan tones do not have standardized rules.

In the course of karawitan development, many instruments have been added and replaced. It happens when human need sounds that match with their idea and imagination. Sound exploration in karawitan aimed to discover new kind of music. Experiment in sound usually done by finding any object that can create sound and have the possibility to be formulated. Tone and sound are basic elements and primary a requirement to something that can be categorized as karawitan/music. *Klónthóng* basically is a tool or accessory which is usually worn on the neck of a cattle such as cows, buffaloes, and goats. It is made of brass and generates a 'thong' sound when the cattle moved (the head part).

Klónthóng is a solid object that has a potency to generate a sound using a certain technique to produce a music by arranging it according to the creativity of its creator (composer). To achieve it, requires several stages which are organologi, observasi, experiment, exploration, improvisation, composition, and revision.

Keywords: interval, tone, karawitan, klonthong, phase.

PENDAHULUAN

Klónthóng merupakan alat/benda padat yang berfungsi sebagai penanda (*audio* maupun *visual*) yang pada umumnya terbuat dari kuningan (ada yang terbuat dari perunggu, kayu) dikalungkan di leher hewan sapi, kerbau, dan kambing. *Klónthóng* dalam fungsinya sebagai penanda secara *audio* dengan tujuan apabila hewan menjauh atau meninggalkan tempat (kandang maupun tanah lapang/sawah/tegalan ketika *dingòn*) dari penggembala akan lebih mudah dideteksi/dicari (mendengarkan bunyi *klónthóng*) ketika hewan tersebut pergi ke suatu tempat tertentu dibandingkan apabila hewan tersebut tanpa menggunakan *klónthóng*. *Klónthóng* dalam fungsinya sebagai penanda secara *visual* yaitu untuk aksesoris dengan tujuan agar lebih mudah dalam membedakan dengan hewan lainnya (hewan sejenis) dan sebagai tanda bukti atau *tetenger*.

Klónthóng menurut *Kamus Basa Jawa* yaitu *araning tetabuhan unèn-unèn dianggó dólanan* (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011:374). Makna kalimat tersebut yaitu *klónthóng* merupakan benda yang bisa menghasilkan bunyi dengan cara digoyangkan untuk suatu permainan. Makna kata 'permainan' di dalam kamus tersebut tidak dijelaskan, pada kenyataannya *klónthóng* digunakan oleh sebagian para petani maupun peternak sebagai penanda dengan cara *klónthóng* dikalungkan di hewan (sapi, kerbau, kambing) yang dimiliki. Padanan kata *klónthóng* yaitu *gentha* yang mempunyai perbedaan ukuran (lebih besar). *Gentha* merupakan *klinthing gedhé* kalung sapi (Tim Balai Bahasa Yogyakarta, 2011:226). *Klinthing* pada dasarnya berukuran kecil (*gentha cilik*).

Berpijak pada hal di atas, 'kata' yang digunakan dalam penulisan ini yaitu '*klónthóng*' dengan pertimbangan kata '*klónthóng*' lebih sering diucapkan oleh masyarakat meskipun terjadi perbedaan ukuran. Pada umumnya masyarakat Jawa (Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur) apabila menyebut nama *klónthóng* dilanjutkan dengan pengucapan nama hewan yang sering dikalungi *klónthóng* yaitu sapi, maka terjadi penyebutan '*klónthóng sapi*'. Pada masa sekarang *klónthóng* jarang digunakan/dikalungkan untuk hewan dikarenakan hewan ternak (sapi, kerbau, kambing) tidak *dingon/diumbar/* dilepas di tanah yang luas (sawah, lapangan, *tegalan*), tetapi hewan-hewan tersebut dikandangan, penggembala yang mencarikan makan. Fungsi *klónthóng* selain sebagai penanda yaitu untuk *souvenir*, dekorasi penghias rumah maupun sebagai *bell* dipasang di bagian depan rumah.

Proses pembuatan *klónthóng* dengan cara *dicithak/cetak* dan *klónthóng* tersebut tidak *dilaras*. Pembuat barang bahan dari kuningan dinamakan *gemblak*, sedangkan pembuat barang bahan dari tembaga dinamakan *sayang* (Masjkuri, 1976:92). Menurut Yuti proses pembuatan *klónthóng* yaitu bahan (kuningan) dimasukkan ke alat cetakan (dua sisi), kemudian dua sisi tersebut digabungkan, kemudian dibakar supaya kuningan meleleh mengikuti bentuk cetakan, setelah kuningan tersebut berbentuk *klónthóng* (sesuai bentuk cetakan) kemudian ditunggu sampai kuningan tersebut memadat dan dalam keadaan tidak panas, setelah itu cetakan dibuka, *klónthóng* dikeluarkan tanpa *dilaras* (wawancara dengan Yuti pada tanggal 29 Mei 2016 di Padukuhan Ngawen).

Bunyi *klónthóng* yang sama dan berbeda-beda maupun *klónthóng* yang proses pembuatannya tidak *dilaras* menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti/eksperimentasi dijadikan sebagai *ricikan* dalam pembuatan karya komposisi karawitan. Persamaan dan perbedaan ukuran tersebut menimbulkan bunyi yang sama maupun berbeda dalam hal *laras/tangga nada*. *Klónthóng* dapat digunakan sebagai pengganti *ricikan* gamelan untuk menyusun berbagai kalimat lagu (melodi), irama, bentuk gending (yang sudah ada maupun belum ada), pola-pola tabuhan yang ada maupun belum ada di dalam karawitan.

Pada bulan November tahun 2015 grup Prasasti (Pradangga Sastra Inggris) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta diundang oleh panitia dari Tribuna Jogja untuk mementaskan karya (berkaitan dengan gamelan) dalam acara Jalan Sehat Herbal Bejo yang akan diselenggarakan pada tanggal 22 November 2015. Panggung pementasan yang disediakan tidak luas yaitu ukuran lebar 3 meter panjang 4 meter. Hal tersebut menstimulus penulis untuk membuat suatu bentuk/format pertunjukan karawitan (perpaduan) dengan *ricikan* yang praktis atau minimalis baik secara *ricikan/instrumen* maupun pemain. Penulis dalam menyikapi hal tersebut pada akhirnya memutuskan untuk mencoba meneliti kembali *klónthóng* yang dimiliki oleh penulis apakah mempunyai potensi untuk digarap atau dikembangkan sebagai *ricikan/instrumen* berdasarkan *laras* atau sistem tangga nada.

Laras sléndró dan *laras pélog* merupakan elemen estetika bunyi/suara yang konseptual di dalam karawitan. Sri Hastanto dalam bukunya *Konsep Pathet Dalam*

Karawitan Jawa mengartikan *laras* yaitu sistem pengaturan frekuensi dan interval nada-nada (Hastanto, 2009:23). Interval nada di dalam karawitan disebut *jangkah*. *Jangkah* artinya jarak antara suatu nada tertentu dengan nada tertentu lainnya (Palgunadi, 2002:456). *Jangkah* dalam konsepnya sebagai jarak antara nada (interval) merupakan faktor yang membedakan antara *laras sléndró* dan *laras pélog* dalam sistem tangga nada gamelan yang ditentukan oleh frekuensi. *Jangkah laras sléndró* pada dasarnya hampir semua sama atau sedikit perbedaan *jangkah*, sementara *jangkah laras pélog* tidak sama rata.

Frekuensi nada-nada di gamelan antara gamelan yang satu dengan gamelan yang lainnya berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan gamelan tidak mempunyai standarisasi nada, tetapi *jangkah laras sléndró* dan *jangkah laras pélog* antara gamelan yang satu dengan yang lain mempunyai persamaan dalam konteks jarak (jauh dekat). Menurut Supanggah perbedaan-perbedaan atau variasi *jangkah* (interval) namun masih dalam konteks *jangkah* yang sama dalam *pelarasan* gamelan Jawa, oleh masyarakat karawitan disebut *embat* (Supanggah, 2002:91). *Jangkah laras sléndró* yaitu hampir sama atau sama rata, sedangkan *jangkah laras pélog* yaitu dekat, dekat, jauh, dekat, dekat, dekat, jauh.

Wasisto dan kawan-kawan memaparkan contoh *jangkah* gamelan *laras sléndró*:

Gamelan *Madumurti* (Kraton Yogyakarta) *laras sléndró* :

1z x x x x x x x c 2z x x x x x x xx xc 3z x x x x x x x xc
 5z x x x x x x x xc 6z x x x x x x x c !
 224 cents 233 cents 258 cents 243 cents 258 cents

Gamelan *Rumingraras* (Kraton Yogyakarta) *laras sléndró* :

1z x x x x x x x c 2z x x x x x x xx xc 3z x x x x x x x xc
 5z x x x x x x x xc 6z x x x x x x x c !
 231 cents 233 cents 248 cents 230 cents 259 cents

(Susilo, 1993 : 96)

Dari contoh *jangkah* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *jangkah laras sléndró* mempunyai jarak hampir sama atau mempunyai persamaan di jumlah satuan *cents* dalam bilangan ratusan, sedangkan dalam bilangan puluhan dan satuan berbeda-beda.

Soeroso menjelaskan beberapa *jangkah* gamelan *laras pélog* di antaranya :

Gamelan *Madukusuma* (Kraton Yogyakarta) *laras pélog* :

1z x x xx x c 2z x x x x c 3z x x x x x xx x x c 4z x x x x
 c 5z x x x x c 6z x x x x c 7z x x x x x c !
 121 cents 129 cents 302 cents 136 cents 106 cents 141 cents 280 cents

Gamelan *Harjamulya* (Kraton Yogyakarta) *laras pélog* :

1z x x xx x c 2z x x x x c 3z x x x x x xx x x c 4z x x x x
 c 5z x x x x c 6z x x x x c 7z x x x x x c !
 122 cents 131 cents 310 cents 124 cents 100 cents 161 cents 261 cents

(Soeroso, 1983:3-4)

Contoh-contoh pemaparan *jangkah* di atas memberikan referensi bahwa gamelan *laras sléndró* maupun *pélog* mempunyai *jangkah* dalam hitungan satuan *cents* yang berbeda-beda tetapi dalam konteks yang sama dalam hal jarak (jauh, dekat). Dari contoh *jangkah* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *jangkah laras pélog* yang berbeda dalam bilangan ratusan yaitu *jangkah* dari nada tiga ke nada empat dan dari nada tujuh ke nada satu tinggi/atas. Apabila dengan analogi jarak yaitu; dekat, dekat, jauh, dekat, dekat, dekat, jauh. Contoh *jangkah* di atas langsung merumuskan jumlah satuan *cents* tetapi tidak memaparkan cara merumuskan *jangkah* dengan berdasarkan frekuensi dalam satuan *hertz* (disingkat *Hz*) di setiap *laras* atau nada.

Dari hal-hal tersebut menimbulkan suatu ide dan gagasan untuk menggarap *klónthóng* yang mempunyai potensi bunyi mirip dengan gamelan (*ricikan* bonang, demung, saron) dan potensi *laras* (nada) dan tangga nada untuk dijadikan/disusun menjadi suatu karya komposisi bunyi-bunyian dengan menggunakan idiom karawitan dipadukan dengan beberapa *ricikan* gamelan. Ide yang dimaksud yaitu dalam hal perpaduan *klónthóng* dengan *ricikan* gamelan, gagasan dalam hal *jangkah/interval laras pélog* yang mempunyai perbedaan *jangkah* khususnya dari *laras* tiga ke *laras* empat dan dari *laras* tujuh ke *laras* satu (tinggi).

KONSEP PENCIPTAAN

Proses mewujudkan konsep penciptaan ke karya memerlukan kajian sumber penciptaan. Kajian-kajian sumber penciptaan membantu dalam proses awal sampai akhir dengan maksud karya tersebut mempunyai referensi baik secara teori maupun praktik. Teori tidak akan terdukung oleh praktik, begitupun sebaliknya praktik tidak akan terdukung oleh teori. Keduanya saling *kelindan* (berkaitan). Kajian sumber penciptaan terbagi menjadi dua yaitu kajian pustaka dan kajian sumber karya.

1. Kajian Pustaka

Untuk mewujudkan dalam menggarap *klónthóng* dipadukan dengan beberapa *ricikan* gamelan memerlukan kajian pustaka. Adapun buku-buku kajian sumber penciptaan tersebut:

Supanggah, dalam bukunya yang berjudul *Bothekan Karawitan II : Garap*. Buku tersebut menjelaskan tentang garap dalam seni karawitan. Beberapa unsur garap yaitu; materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap. Dalam buku tersebut arti dari kata garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok) pengrawit dalam menyajikan sebuah gending atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan dilakukan (Supanggah, 2009:4). Buku tersebut mendukung dalam proses penciptaan kaitannya dengan penjelasan dan penerapan tentang garap.

Forster, dalam bukunya yang berjudul *Musical Mathematics*. Buku tersebut menjelaskan tentang metode pengukuran interval dengan menggunakan rumus logaritma₁₀.

Let us now analyze the musical intervals associated with these frequency ratios. Since 2.757 is greater than 2, but less than 4, the second mode is higher than an 'octave', ratio 2/1 (1200.0 cents), identity of F2 in cents, refer to Equation 9.21,¹⁰ that is, multiply the logarithm of 2.757 to the base 10 by the constant 3986.314. Then, to simplify the result, or to identify this interval within the span of the first 'octave', subtract 1200.0 cents (Forster, 2010:149).

(Mari kita sekarang menganalisis interval musikal yang berkaitan dengan rasio frekuensi tersebut. Karena 2,757 lebih besar dari 2, namun kurang dari 4 mode kedua lebih tinggi dari sebuah rasio 'oktaf' 2/1 (1200,0 cents), identitas F2 dalam cents, lihat persamaan 9,21;(pangkat 10) yaitu, kalikan logaritma 2,757 ke basis 10 dengan 3986,314. Kemudian, untuk menyederhanakan hasil, atau untuk mengidentifikasi interval ini dalam rentang 'oktaf' pertama, kurangi 1200,0 cents).

Forster memaparkan bahwasanya rumus mengukur interval dengan cara yang sederhana tetapi akurat menggunakan logaritma sepuluh yaitu dengan cara rasio frekuensi tinggi per frekuensi rendah dikalikan 3986.314 yang merupakan angka stabil atau *ajeg* di dalam frekuensi bunyi yang berkaitan dengan oktaf (susunan nada). Forster juga menerapkan pembulatan angka dalam pengukuran frekuensi maupun interval, hal tersebut dengan tujuan bilangan dalam jumlah angka lebih mudah dipahami. Rumus logaritma₁₀ tersebut yaitu:

$$\log_{10} \frac{\text{frekuensi 2}}{\text{frekuensi 1}} \times 3986.314 = \text{cents (Forster, 2010:509)}.$$

Metode tersebut sangat membantu dalam merumuskan *jangkah klónthóng* dan *jangkah* beberapa gamelan yang diteliti secara langsung untuk perbandingan.

Negoro dan B. Harahap, dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedia Matematika*. Buku yang menjelaskan rumus-rumus matematika beserta contoh-contoh dalam menguraikan bilangan dalam rumus-rumus tersebut. Cara menghitung maupun mengukur yang berkaitan dengan *klónthóng* terbantu oleh buku tersebut. Buku *Ensiklopedia Matematika* memaparkan logaritma dengan basis 10. Logaritma₁₀ pembagian dinyatakan dengan pengurangan.

$$\frac{100}{10} = 10 \quad \log 100 = 2 = 1$$

$$\text{Log}_{10} \left(\frac{100}{10} \right) = \log 100 \Leftrightarrow \log = 1 \Leftrightarrow \log \left(\frac{100}{10} \right) = 2-1 \Leftrightarrow \left(\frac{100}{10} \right) = \log 100 - \log 10$$

Jadi, $\log \left(\frac{a}{b} \right) = \log a - \log b$, dan b positif (Negoro, 2014:177).

Contoh penerapan rumus tersebut; $\log_{10} \frac{368 \text{ Hz}}{340 \text{ Hz}} \times 3986.314$ yaitu

\log_{10} dari 368 adalah 2,56584782 dikurangi \log_{10} 340. \log_{10} 340 adalah 2,53147892. Frekuensi 2 dikurangi frekuensi 1 ($2,56584782 - 2,53147892$) = 0,0343689. Hasil pengurangan tersebut dikalikan 3986.314.

$0,0343689 \times 3986.314 = 137,005227$ dibulatkan menjadi 137 cents.

Untuk memudahkan perhitungan-perhitungan logaritma juga telah disusun suatu daftar hasil logaritma dengan pembulatan angka. Daftar tersebut memuat logaritma-logaritma basis 10 dari bilangan 1 sampai 10.000 (Negoro, 2014:178). Dengan daftar logaritma basis 10 tersebut di dalam pengukuran *jangkah* terbantu dengan cara pengurangan dari angka frekuensi berdasarkan daftar logaritma₁₀ kemudian dikalikan 3986.314.

Waridi, dalam bukunya yang berjudul *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara*. Buku tersebut berisi tentang penelitian-penelitian dari beberapa sumber dan penjelasan tentang menuju susunan seni karawitan. Buku tersebut membantu dalam menyusun suara-suara atau dalam mengorganisasi bunyi. Waridi menjelaskan bahwa di dalam menciptakan suatu komposisi bunyi atau karawitan memerlukan pertimbangan-pertimbangan salah satunya *laras*.

Buku dengan judul *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* oleh Sri Hastanto. Sri Hastanto menjelaskan analisis *pathet* di dalam *laras sléndro* dan *pathet* di dalam *laras pélog*. Buku yang sangat membantu di dalam menganalisis *pathet* yang diterapkan dalam karya. Penjelasan tentang frasa, nada *rasa sèlèh* yang berkaitan dalam menentukan kalimat lagu atau melodi.

Buku dengan judul *Imaji Musik Teks* penulis Roland Barthes. Buku tersebut berisi hal yang ada kaitannya dengan gagasan diantaranya tentang retorika imaji, mengganti objek kajian, partikel bunyi dasar dalam suara, dan hal tersebut mendukung dalam proses penerapan menggarap *klónthóng* untuk dijadikan sebagai karya seni karawitan. Objek kajian di dalam mewujudkan karya seni tidak harus berdasarkan instrumen dalam bidang seni, tetapi alat yang di luar wilayah instrumen merupakan objek yang dapat dikaji sesuai dengan potensi sebagai objek bunyi.

2. Kajian Sumber Karya

Dalam penciptaan karya seni karawitan memerlukan referensi kajian sumber karya dengan maksud karya yang tercipta berbeda dengan karya yang sudah ada sebelumnya. Kajian sumber karya yang digunakan sebagai referensi merupakan karya seni yang menggunakan *klónthóng* atau sejenisnya. Adapun referensi dalam kajian sumber karya yang dimaksud yaitu:

Djaduk Ferianto dalam karyanya yang berjudul *ANGÒP*. Dalam karya seni (musik) tersebut menggunakan lima *klónthóng* (Djaduk memainkan satu *klónthóng*, Purwanto memainkan dua *klónthóng*, Sukoco memainkan dua *klónthóng*) dengan teknik membunyikan digoyang. Bunyi *klónthóng* dipadukan dengan bunyi keyboard, bass gitar, gitar elektrik dan drum set (<https://www.youtube.com/watch?v=8jmUfse8z3M>) yang

dipublikasikan pada tanggal 14 Agustus 2014). Perbedaan dengan karya penulis yang digarap yaitu jumlah *klónthóng*, perpaduan *klónthóng* dengan *ricikan* gamelan, dan teknik membunyikan/memainkan.

AL. Suwardi dalam karyanya yang berjudul *Pisung* (<http://www.youtube.com/watch?v=y6J3NAaT4uq>) dan judul karya *Nunggak Semi* (<http://www.youtube.com/watch?v=5oHtr-duAXY>) dengan menggunakan gamelan *genta*. Kedua karya tersebut *diunggah* di youtube pada tanggal 14 Juli 2014. Dalam penyajian karya tersebut dominasi *genta* tanpa tambahan *ricikan* gamelan. Perbedaan dengan karya yang diciptakan yaitu karya *Jangkah* merupakan perpaduan *klónthóng* dengan beberapa *ricikan* gamelan.

Otok Bima Sidarta bersama PLK Yogya Jalan Singosaren dalam aransemen lagu/tembang *dólanan* yang diproduksi oleh Fajar Record, izin perindustrian No. 144/II/3/I/89. Rekaman tembang *dólanan* yang diaransemen tersebut *diunggah* di <https://www.youtube.com/watch?v=L1GwYACFKTQ> dipublikasikan pada tanggal 4 Desember 2014. Dalam penggunaan *klónthóng* digabungkan dengan gamelan dalam aransemen tersebut masih sebatas tempelan yang artinya *klónthóng* tidak menjadi kesatuan yang mendominasi atau seimbang dengan pola garap gamelan. Menurut Otok Bima Sidarta jumlah *klónthóng* yang dimainkan/digunakan yaitu empat *klónthóng* dan penggabungan *klónthóng* tersebut tidak ditulis dengan notasi, artinya *klónthóng* tersebut tidak dirumuskan sebagai tangga nada (wawancara dengan Otok pada tanggal 4 November 2016 di Taman Budaya Yogyakarta). Teknik membunyikan *klónthóng* dalam aransemen lagu-lagu *dólanan* tersebut dengan cara digoyang dan dipukul. Perbedaan konsep dan garap dengan karya *Jangkah* yaitu dominasi *klónthóng*, *laras/tangga nada*, dan tidak sebagai tempelan pada karya yang sudah ada.

METODE/PROSES PENCIPTAAN

Metode atau proses penciptaan di dalam karawitan yang dilakukan oleh para *pangripta* atau penggarap pada dasarnya berbeda-beda. Proses penciptaan karya seni komposisi bunyi *klónthóng* yang menggunakan idiom karawitan (*laras pélog*) dipadukan dengan beberapa *ricikan* gamelan dalam hal ini memerlukan penelitian terhadap *klónthóng* maupun *laras* (frekuensi *laras pélog*) dan *jangkah laras pélog* terhadap beberapa gamelan. Asumsi terhadap *klónthóng* beserta bunyinya sebelum penelitian dan sesudah penelitian merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam proses penciptaan karya seni. Dalam hal ini proses penciptaan komposisi bunyi *klónthóng* dengan judul *Jangkah* menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Organologi

Organologi dilakukan dengan cara mengamati *klónthóng* dari segi bentuk, ukuran, bunyi, dan cara memainkan.

a. Bentuk

Bentuk *klónthóng* setengah lonjong dengan ukuran tertentu, mempunyai dua sisi yang sama, mempunyai rongga bunyi dan di bagian tengah dari *klónthóng* tersebut terdapat *bandhul/sindik* yang terbuat dari kayu (ada juga dari kuningan), dengan ukuran tertentu (lebih kecil dari *klónthóng*). *Bandhul/sindik* tersebut ditalikan pada bagian tengah atas *klónthóng* (bagian lubang ukuran kecil) sehingga posisi menggantung di dalam *klónthóng*, dan apabila *bandhul* tersebut berbenturan dengan *klónthóng* (bagian bawah sisi dalam) akan berbunyi (*thóng*). Fisik *klónthóng* sekaligus mempunyai resonator dengan bentuk mengerucut menyesuaikan dari bentuk lonjong tersebut. Bagian atas *klónthóng* terdapat bagian berbentuk lingkaran yang mempunyai lubang untuk menempatkan tali.



Gambar 1. *Klónthóng*.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)



Gambar 2. Resonator, *bandhul*.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)

b. Ukuran

Ukuran *klónthóng* berbeda-beda seperti yang telah dipaparkan di pendahuluan. Menurut Sumardi (petani) pada dasarnya istilah yang digunakan untuk menyebut *klónthóng* dari ukuran besar ke sedang/kecil yaitu; *gentha* dan *klónthóng* (wawancara dengan Sumardi pada tanggal 4 Februari 2015 di Njaban). Di dalam penulisan ini kata yang digunakan yaitu *klónthóng* untuk ukuran semua ukuran. Pada umumnya ukuran *klónthóng* besar (*gentha*) yaitu panjang 17cm, lebar 16cm, garis tengah antara sisi 6cm. Ukuran *klónthóng* sedang dengan panjang 13,5cm, lebar 12cm, garis tengah antara sisi 5cm. Ukuran *klónthóng* panjang 11cm, lebar 10cm, garis tengah antara sisi 4cm. Ukuran *klónthóng* panjang 9cm, lebar 8cm, garis tengah antara sisi 3,5cm. Ukuran *klónthóng* (kecil) panjang 6cm, lebar 5cm, garis tengah sisi 3cm.



Gambar 3. *Klónthóng* dari ukuran besar sampai ukuran kecil.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)

c. Bunyi

Bunyi merupakan gelombang mekanis jenis longitudinal yang merambat dan sumbernya berupa benda yang bergetar (Jati, 2008:233). Bunyi *klónthóng* pada umumnya secara pengucapan '*thóng*'. Bunyi *klónthóng* berbeda-beda dikarenakan ukuran dan dalam proses pembuatan bahan kuningan yang dimasukkan ke dalam

cetakan tidak diukur, ketika kuningan tersebut sudah memenuhi cetakan tidak akan terjadi penambahan bahan. Hal lain yang berpengaruh terhadap bunyi *klónthóng* yaitu dalam proses pembakaran api tidak diukur secara tetap dikarenakan proses pembakaran menggunakan kayu maupun arang. Bunyi *klónthóng* yang berbeda yaitu bunyi '*thóngók*' dikarenakan *klónthóng* setelah dipukul kemudian *klónthóng* dipekak dengan cara lubang resonator ditutup. Teknik *memekak* tersebut dengan cara *klónthóng* setelah dipukul digerakkan ke paha (kaki) untuk ditekan ke paha yang sekaligus sebagai mediom dalam *mekak*. Hal tersebut dikarenakan *klónthóng* sebagai materi bunyi pada saat berpindah sekaligus memindahkan massa dan energi (Jati, 2008:22), dan pada saat resonator *klónthóng* tertutup oleh paha, saat tersebut merupakan proses bunyi berhenti tepat ketika dirapatkan di paha karena paha bersifat lunak dapat menyesuaikan bentuk/lengkungan *klónthóng*.

d. Cara memainkan/membunyikan

Cara memainkan *klónthóng* dengan teknik digoyang dan dipukul. Teknik digoyang tanpa mengeluarkan *bandhul* dari *klónthóng*, sedangkan teknik memainkan *klónthóng* dipukul (bagian pinggir sisi bawah) *bandhul klónthóng* dikeluarkan dengan tujuan agar *bandhul* tidak berbenturan dengan *klónthóng* yang mengakibatkan bunyi kurang nyaring atau tidak nyaring. Cara memainkan *klónthóng* kelompok pertama yaitu dipukul oleh satu orang, sedangkan *klónthóng* kelompok kedua (digoyang dan dipukul) dimainkan oleh lima orang, satu orang memainkan dua *klónthóng*.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati *klónthóng* ketika digunakan oleh hewan kambing, sapi, dengan tujuan mengetahui kekuatan bunyi, warna bunyi (*timbre*), dan kemungkinan bunyi *klónthóng* dirumuskan ke *laras* atau sistem tangga nada. Pengamatan tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2015 di Dusun Kancilan, Kecamatan Ngaglik, Kelurahan Sinduharjo, Kabupaten Sleman dan di Dusun Njaban, Kecamatan Ngaglik, Kelurahan Sinduharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman. Dalam observasi sekaligus mengadakan wawancara. Wawancara kepada Sumardi (69 th) yang berprofesi sebagai petani dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2015 di dusun Njaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. Menurut Sumardi *klónthóng* pada dasarnya sebagai penanda untuk hewan sapi, sapi, kerbau, dan kambing. Pemilik hewan biasanya hafal dengan bunyi *klónthóng* yang dipakai hewan miliknya bahkan hewan yang bukan miliknya.

Observasi *klónthóng* selanjutnya dilaksanakan pada bulan November 2015 sampai bulan April 2017 di pasar Bering Harjo Yogyakarta dalam pencarian nada berdasarkan *ngeng* untuk menambah *klónthóng* yang sudah ada. Dari *klónthóng* yang sudah ada penulis membawa dua *klónthóng* sebagai acuan *laras* atau perbandingan nada dengan *klónthóng* yang akan dibeli. *Laras* yang dicari atau diharapkan belum tentu langsung didapatkan, memerlukan waktu sekitar satu minggu bahkan sampai satu bulan dalam proses pencarian *laras*. Hal tersebut dikarenakan produsen atau pemasok *klónthóng* tidak

pasti dalam hal waktu mengirimkan *klónthóng-klónthóng* ke pedagang-pedagang *klónthóng* di pasar Bering Harjo.

Observasi juga dilaksanakan ke tempat pembuatan *klónthóng* yaitu ke rumah Yuti sebagai *gemblak* di Padukuhan Ngawen, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman) pada tanggal 29 Mei 2016. *Gemblak* merupakan nama profesi pembuat alat-alat dari bahan kuningan, sedangkan pembuat barang bahan dari tembaga dinamakan *sayang* (Masjkuri, 1976/1977 : 92). Observasi ke rumah Yuti mendapatkan pemaparan kaitannya dengan proses pembuatan *klónthóng*. Proses pembuatan tersebut merupakan pijakan dalam merumuskan *laras*. *Laras klónthóng* ada yang sama ada yang berbeda dikarenakan dalam proses pembuatan *klónthóng* bahan kuningan yang dimasukkan cetakan tidak selalu sama, yang terpenting bahan (kuningan) memenuhi dari cetakan. *Klónthóng* berukuran sama kadang *larasnya* sama, kadang berbeda. Hal tersebut dikarenakan tingkat kepadatan bahan kuningan yang dimasukkan ke dalam cetakan berbeda-beda.

Observasi dengan melakukan wawancara kepada Otok Bima Sidharta sebagai penggarap yang pernah memadukan *klónthóng* dengan gamelan. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 4 November 2016 di Taman Budaya Yogyakarta. Wawancara dilaksanakan dengan maksud mengetahui garap yang diterapkan dalam memadukan *klónthóng* dengan gamelan supaya karya yang akan digarap penulis mempunyai perbedaan garap dengan aransemennya Otok Bima Sidharta.

Observasi selanjutnya ke museum Sono Budoyo Yogyakarta pada tanggal 23 November 2016. Museum Sono Budoyo pembangunannya ditandai dengan *candrasengkala memet "Buta Ngrasa Hesthining Lata"* yaitu tahun 1865 Jawa (tahun 1934 Masehi) (Mardianto, 2014:07). Di dalam museum Sono Budoyo terdapat *klónthóng-klónthóng* pada masa pemerintahan kerajaan (keraton) Kasultanan Yogyakarta yang dipimpin oleh Hamengku Buwana VIII sekitar tahun 1934 (wawancara dengan Rendi pada tanggal 23 November 2016 di museum Sono Budoyo Yogyakarta). Meskipun dalam observasi tidak diperbolehkan membunyikan *klónthóng* tetapi penulis mempunyai referensi dalam hal fungsi *klónthóng*. Menurut Rendi fungsi *klónthóng* yaitu sebagai penanda untuk hewan sapi, kerbau, dan kambing.

Observasi dengan cara wawancara dilaksanakan pada tanggal 23 April 2017 di Margodadi Sleman kepada Teguh Suyanto (44 tahun) yang berprofesi sebagai seniman dan penglaras gamelan. Wawancara menghasilkan suatu pengetahuan bahwasannya dalam teknik melaras gamelan (selain gamelan baru) perlu mempertimbangkan fisik gamelan. Cara menentukan *laras* atau nada pada umumnya berdasarkan *ngeng*. *Ngeng* dalam hal ketajaman *laras* juga dipengaruhi oleh usia seseorang. Semakin tua seseorang akan berkurang dalam hal *ngeng* dikarenakan fungsi dari indrawi khususnya pendengaran juga akan berkurang kemampuan dalam hal mendengar. Menurut Jati, semakin tua usia seseorang, batas atas frekuensi bunyi pendengaran yang dapat didengarnya semakin merosot hingga kurang dari 20.000 Hz (Jati, 2008:234).

3. Eksperimentasi

Klónthóng-klónthóng yang sudah terkumpul dibedakan berdasarkan bunyi dan ukuran. Dari bunyi *klónthóng-klónthóng* tersebut dirumuskan nada berdasarkan *ngeng* (kemampuan indrawi yang berkaitan dengan pendengaran dalam menentukan/menyusun *laras* atau sistem tangga nada berdasarkan intuisi pada waktu berada di warung penjual *klónthóng* maupun di rumah pembuat *klónthóng*).

Laras yang sudah dirumuskan terhadap *klónthóng* dieksperimentasi dengan cara menentukan *laras* atau nada *klónthóng* secara berurutan, kemudian dari rumusan tersebut *dipindhah laras*. Eksperimentasi dengan rumusan *laras* yang pertama yaitu *klónthóng* berjumlah duabelas dengan urutan nada:



Gambar 4. *Klónthóng* dengan rumusan nada berdasarkan *ngeng*.
(Foto: Hasti, 2016)

Dalam eksperimentasi tersebut dikembangkan yaitu dengan proses observasi kembali ke pasar Bering Harjo dan pembuat *klónthóng*. Proses tersebut menghasilkan sebuah pemindahan *laras* dan pembelian *klónthóng* yang akhirnya

klónthóng berjumlah tujuhbelas. *Klónthóng* berjumlah duabelas dengan rumusan *laras pélog* dengan susunan *laras/nada* 886 q w e t y 1 2 3 4 5 6 *dipindhah laras* menjadi rumusan *laras* e t y u 2 3 5 6 7 ! @ #.

Rumusan tersebut masih berdasarkan *ngeng* dan dari hasil rumusan *laras* tersebut menimbulkan suatu keinginan dalam hal penambahan *klónthóng* kaitannya untuk

penambahan *laras* atau nada. Untuk memenuhi *laras* yang diharapkan dengan melaksanakan proses pembelian *klónthóng* berjumlah lima. Akhirnya *klónthóng*

berjumlah tujuhbelas dengan rumusan *laras/nada* berdasarkan *ngeng* yaitu:

q w e r t y u 1 2 3 4 5 6 7 ! @ #



Gambar 5. *Klónthóng* kelompok pertama dengan rumusan *laras*
q w e r t y u.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)



Gambar 6. *Klónthóng* kelompok kedua dan ketiga yang disatukan dengan rumusan *laras*
1 2 3 4 5 6 7 ! @ #.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)

Proses eksperimentasi membunyikan *klónthóng* dengan cara digoyang. *Klónthóng* ketika digoyangkan untuk membunyikan satu nada justru kesulitan dikarenakan *bandhul/sindik* dari *klonthong* bergerak ke kanan maupun ke kiri setelah *klónthóng* digoyangkan. Dua kali gerakan goyangan menghasilkan dua, empat kali atau lebih bunyi *klónthóng* dikarenakan dua sisi *klónthóng* tersebut merupakan sumber bunyi. Proses eksperimentasi membunyikan *klónthóng* selanjutnya dengan cara memukul tanpa *dipekak* dan *dipekak*. Dari hasil eksperimentasi hasil bunyi *klónthóng* dengan cara dipukul tanpa *dipekak* menghasilkan bunyi yang nyaring mirip dengan bunyi *ricikan* bonang. Hal tersebut dikarenakan fisik *klónthóng* juga sebagai resonator yang bentuknya dari ukuran besar (bagian bawah) ke kecil (bagian atas) dan hal tersebut berpengaruh pada bunyi bahwasanya bunyi tidak mempunyai gema yang panjang yang berbeda dengan *ricikan* bonang yang fisik *ricikan* bonang juga sebagai resonator tetapi tidak mengerucut seperti *klónthóng*. Hasil eksperimentasi bunyi *klónthóng* dengan cara *dipekak* menghasilkan bunyi seperti bunyi *kemanak*. Hal tersebut dikarenakan *klónthóng* mempunyai resonator seperti *ricikan kemanak*.

4. Eksplorasi

Klónthóng-klónthóng yang telah dirumuskan ke *laras/tangga* nada tersebut diukur frekuensi dengan maksud perumusan *laras* tidak hanya berdasarkan *ngeng* dan diukur *jangkahnya* apakah mempunyai kesamaan dengan *jangkah laras pélog* pada gamelan. Alat pengukur frekuensi dengan menggunakan *Software PitchLab Lite*. Pengukuran frekuensi gamelan tidak terbatas pada satu gamelan. Adapun frekuensi-frekuensi bunyi gamelan yang penulis ukur yaitu gamelan milik Sukisno (Manisrenggo, Klaten). dengan pertimbangan gamelan Sukisno *nyukil laras* gamelan Radio Republik Indonesia Surakarta, dan Sukisno menguasai dalam hal pelarasan gamelan.

Tahapan-tahapan pengukuran frekuensi *klónthóng* dan gamelan tersebut yaitu:

a. pengukuran frekuensi dan *jangkah klónthóng*

Klónthóng yang sudah diurutkan berdasarkan rumusan nada (*ngeng*) terbagi menjadi tiga kelompok. Adapun *klónthóng* kelompok pertama ke *laras/nada* 1 (*satu/ji*) *klónthóng* kelompok kedua yaitu :

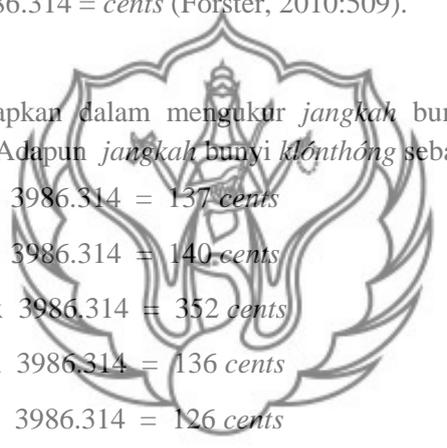
<i>Laras/nada</i>	1	2	3	4	5	6	7	i
Frekuensi	340 Hz	368 Hz	399 Hz	489 Hz	529 Hz	569 Hz	611 Hz	652 Hz

Sumber: hasil pengukuran frekuensi *klónthóng* kelompok I, Nanang Karbitto 2016

Tahapan berikutnya yaitu pengukuran *jangkah* atau interval dengan menggunakan rumus logaritma. Pengukuran interval telah dicanangkan pada tahun 1895 oleh musikolog Inggris (dan penerjemah karya-karya Helmholtz), Alexander Ellis. Ia memilih seperseratus bagian dari seminada yang disetarakan dan menyebutnya sebagai *cents*. Rasio yang berkaitan dengan seminada yang disetarakan adalah 1,0585 (sebenarnya yang tepat adalah 1,059463) dan logaritma dari angka ini adalah 0,025086. Kemudian *cents* adalah seperseratusnya, 1 *cents* = 0,00025086. Sehingga jika mempunyai frekuensi, *f1* dan *f2* (dimana *f2* lebih tinggi) maka dapat dihitung ukuran interval *pitch*/nada di antara keduanya dengan rumusan: jumlah *cents* = 3986,3 x log (*f2/f1*) (Johnston, 2002). Forster di dalam bukunya *Mathematic Musical* menjelaskan rumus mengukur interval yang sederhana menggunakan logaritma 10 yaitu dengan cara rasio frekuensi tinggi dibagi/per frekuensi rendah dikalikan 3986.314 yang merupakan angka stabil atau *ajeg* di dalam frekuensi bunyi yang berkaitan dengan oktaf (susunan nada).

$$\log_{10} \frac{\text{frekuensi 2}}{\text{frekuensi 1}} \times 3986.314 = \text{cents (Forster, 2010:509)}.$$

Rumus tersebut diterapkan dalam mengukur *jangkah* bunyi *klónthóng* dan beberapa gamelan yang diteliti. Adapun *jangkah* bunyi *klónthóng* sebagai berikut:



$$\begin{aligned} \text{I} &= \log_{10} \frac{368 \text{ Hz}}{340 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 137 \text{ cents} \\ \text{II} &= \log_{10} \frac{399 \text{ Hz}}{368 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 140 \text{ cents} \\ \text{III} &= \log_{10} \frac{489 \text{ Hz}}{399 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 352 \text{ cents} \\ \text{IV} &= \log_{10} \frac{569 \text{ Hz}}{489 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 136 \text{ cents} \\ \text{V} &= \log_{10} \frac{529 \text{ Hz}}{529 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 126 \text{ cents} \\ \text{VI} &= \log_{10} \frac{611 \text{ Hz}}{569 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 123 \text{ cents} \\ \text{VII} &= \log_{10} \frac{652 \text{ Hz}}{611 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 285 \text{ cents} \end{aligned}$$

Rumusan *jangkah* tersebut:

$$\begin{array}{ccccccc} 1z & x & x & x & x & xc & 2z & x & x & x & x & xc & 3z & x & x & x & x & xxx & x & x & xc & 4z & x \\ x & x & x & xc & 5z & x & x & xx & x & xc & 6z & x & x & x & xxxx & c & 7z & x & x & x & x & c & ! \\ 137 \text{ cents} & 140 \text{ cents} & 352 \text{ cents} & 136 \text{ cents} & 126 \text{ cents} & 123 \text{ cents} & 285 \text{ cents} \\ \text{dekat} & \text{dekat} & \text{jauh} & \text{dekat} & \text{dekat} & \text{dekat} & \text{jauh} \end{array}$$

Dengan tahapan di atas *klónthóng* berjumlah delapan dengan pengukuran frekuensi dan *jangkah* yang telah dilaksanakan, *klónthóng* kelompok pertama tersebut memenuhi syarat sebagai *laras/nada* 1 (*siji*), 2 (*lóró*), 3 (*telu*), 4 (*papat*), 5 (*lima*), 6 (*enem*), 7 (*pitu*) *laras pélog*. Satu *gembyang* (nada 1 tinggi dikelompokkan ke *klónthóng* kelompok kedua).

Klónthóng kelompok kedua :

Laras/nada	1	2	3	4	5	6	7
------------	---	---	---	---	---	---	---

$$\text{III} = \log_{10} \frac{1618 \text{ Hz}}{1504 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 126 \text{ cents}$$

Rumusan *jangkah* tersebut:

$$7z \times x \times x \times x \times x \times x \times c \quad !z \times x \times x \times x \times c \quad @z \times x \times x \times x \times c \quad \#$$

207 cents 155 cents 126 cents

jauh dekat dekat

Dengan tahapan tersebut ketiga *klónthóng* tersebut memenuhi syarat sebagai *laras 1 (siji)*, *2 (lóró)*, *3 (telu) laras pélog*. Apabila *klónthóng* kelompok I, II, dan III digabung maka susunan *laras* dan *jangkah* tersebut yaitu:

$$qz \ c \ wz \ c \ ez \ c \ rz \ c \ tz \ c \ yz \ c \ uz \ c \ lz \ c \ 2z \ c \ 3z \ c \ 4z \ c \ 5z \ c$$

$$6z \ c \ 7z \ c \ !z \ c \ @z \ c \ \#$$

dt dt jh dt dt dt jh dt dt dt dt dt jh dt dt

b. pengukuran frekuensi gamelan milik Sukisno pada *ricikan* saron barung ke *laras* satu (1) saron penerus *laras pélog*.

Laras/nada	1	2	3	4	5	6	7	i
Frekuensi	597 Hz	641 Hz	694 Hz	818 Hz	876 Hz	937 Hz	1043 Hz	1213 Hz

Sumber: hasil pengukuran frekuensi saron barung milik Sukisno, Nanang Karbitto 2016

Tahapan berikutnya yaitu pengukuran *jangkah*.

$$\text{I} = \log_{10} \frac{641 \text{ Hz}}{597 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 123 \text{ cents}$$

$$\text{II} = \log_{10} \frac{694 \text{ Hz}}{641 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 137 \text{ cents}$$

$$\text{III} = \log_{10} \frac{818 \text{ Hz}}{694 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 284 \text{ cents}$$

$$\text{IV} = \log_{10} \frac{876 \text{ Hz}}{818 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 118 \text{ cents}$$

$$\text{V} = \log_{10} \frac{937 \text{ Hz}}{876 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 116 \text{ cents}$$

$$\text{VI} = \log_{10} \frac{1043 \text{ Hz}}{937 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 185 \text{ cents}$$

$$\text{VII} = \log_{10} \frac{1213 \text{ Hz}}{1043 \text{ Hz}} \times 3986.314 = 261 \text{ cents}$$

Rumusan *jangkah* tersebut:

$$1z \times x \times xxx \times c \quad 2z \times x \times x \times c \quad 3z \times x \times x \times x \times c \quad 4z \times x \times x \times c \quad 5z$$

$$x \times x \times x \times c \quad 6z \times x \times xx \times c \quad 7z \times x \times x \times x \times x \times c \quad !$$

123 cents 137 cents 284 cents 118 cents 116 cents 185 cents 261 cents

dekat dekat jauh dekat dekat dekat jauh

Eksplorasi yang telah dilaksanakan yaitu pengukuran frekuensi dan *jangkah* menghasilkan suatu rumusan bahwa *klónthóng* yang dipilih dan diukur memenuhi syarat sebagai *laras pélog* beserta *jangkah laras pélog*. Proses memilih *klónthóng* tidak langsung menemukan *klónthóng* yang diukur di atas, tetapi ada beberapa *klónthóng* yang tidak memenuhi syarat sebagai *laras pélog* dan *jangkah laras pélog*.

5. Komposisi

Proses komposisi dengan judul karya *Jangkah* merupakan penyusunan dari aktivitas pikiran, ucapan (*rengeng-rengeng*) yang berkaitan dengan bunyi *klónthóng* dalam sistem tangga nada/*laras pélog*. Aktivitas tersebut termasuk aktivitas imajinasi maupun improvisasi. Menurut Paul Edwards imajinasi adalah daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi/pengindraan (Tedjoworo, 2001:21). Proses imajinasi membentuk imaji dalam hal bunyi membentuk suatu *laras* (nada), kalimat lagu (melodi), irama, tempo, bentuk gending, kadang terwujud sekali jadi tetapi kadang juga berkali-kali. Hal tersebut berkaitan dengan konsep yang dipilih. Suatu contoh pemilihan nada yang mempunyai *jangkah* dekat maupun nada yang mempunyai *jangkah* jauh.

Imaji lebih bersifat meniru dari imajinasi (hasil dari imajinasi), yaitu mengolah bunyi dalam pikiran diaplikasikan dalam penulisan (notasi). Menurut etimologi kuno, kata imaji (image) harus digali dari akar kata imitari (meniru) (Barthes, 2010:19). Proses ini merupakan penyusunan notasi berdasarkan dari imajinasi yang didukung oleh perumusan nada yang telah terlaksana. Dari imaji tersebut dimungkinkan terjadi perubahan. Perubahan dalam hal ini yaitu penggantian, pengurangan, maupun penambahan disesuaikan dengan kekuatan *ricikan*/instrumen dan teknik membunyikan.

Imaji yang diterapkan dalam proses penciptaan karya seni karawitan dengan judul *Jangkah* merupakan proses penulisan hasil dari imajinasi yang berkaitan dengan kalimat lagu (melodi), tempo, bentuk gending. Elemen-elemen tersebut diolah atau digarap pada saat mewujudkan atau berimajinasi. Imajinasi bukan hal yang siap dimainkan, proses penuangan imajinasi ke bentuk penulisan merupakan suatu proses kerja dan merekam yang perlu dipikirkan ulang.

Dari bahan sumber bunyi yang sudah tersedia yaitu *klónthóng*, rebab, kendang, kempul, dan gong suwukan, kemudian membentuk suatu komposisi atau penyusunan penggarapan bunyi dengan imajinasi yang diwujudkan dalam penulisan notasi kemudian dipraktikkan.

6. Improvisasi

Improvisasi dalam hal menambah *laras*, mengganti *laras* yang ada di dalam tulisan notasi dilaksanakan pada saat latihan dan pada saat mendengarkan rekaman hasil latihan. Improvisasi terjadi dikarenakan merespon secara langsung dari imajinasi pada saat mendengar bunyi yang berkaitan dengan *laras*. Improvisasi bersifat kreasi sementara, tidak tetap (baku), tidak berbentuk selesai (Smith, 1985:19). Tetapi apabila hasil dari improvisasi cocok atau berkesinambungan dengan karya hasil tersebut digunakan/dibakukan.

Komposisi bunyi yang telah terekam dengan alat rekam membantu dalam proses improvisasi. Ketika mendengarkan rekaman imajinasi kadang berkembang dalam

merespon hasil komposisi bunyi. Respon dari indrawi pendengaran kemudian diolah dalam pikiran. Proses imajinasi dalam pikiran yang menghasilkan *laras* maupun pola tabuhan kemudian dinotasikan.

Proses improvisasi merespon rekaman komposisi bunyi juga dilakukan dengan *rengeng-rengeng*. *Rengeng-rengeng* merupakan aktivitas menyuarakan *laras* maupun mengucapkan kalimat yang berkaitan dengan *laras* tertentu. Aktivitas *rengeng-rengeng* tanpa kalimat biasanya dengan pengucapan notasi (*ji, ro, lu, pat, mo, nem, pi*), atau huruf maupun kata, contohnya yaitu; *o, a, e, i, a, na, nó, ni, ela, eló, yake*.

Improvisasi juga dimaksudkan sebagai percobaan-percobaan, membedakan, mempertimbangkan, membuat harmonisasi, dan menemukan integritas dan kesatuan terhadap berbagai percobaan yang telah dilakukan (Bandem, 2001:6). Improvisasi dilaksanakan dalam wilayah elemen estetika musikal dalam hal ini *laras pélog*.

7. Revisi

Revisi merupakan proses mencermati kembali notasi dan hasil dari komposisi (bunyi). Imaji, tentu saja, berbeda dengan realitas (Barthes, 2010:3). Bagian yang kurang atau tidak sesuai dengan imajinasi yang diaplikasikan ke imaji diperlukan proses penggantian maupun pengembangan. Hal tersebut dengan tujuan karya yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Revisi dilaksanakan ketika proses latihan maupun setelah latihan. Hasil bunyi dari notasi yang telah disusun kadang tidak sesuai dengan harapan yang ada dalam imajinasi. Proses revisi sangat mempengaruhi terhadap elemen-elemen karya yang akan diwujudkan. Revisi mencakup berbagai hal diantaranya: penulisan notasi, nada, irama, tempo, pengulangan (*repetisi*), dinamika bunyi (keras *lirih*/pelan dalam konteks volume), dan teknik-teknik membunyikan maupun yang berkaitan dengan vokal.

Revisi terjadi juga dikarenakan faktor improvisasi. Suatu contoh dalam ketukan yang kosong tanpa *laras* ketika latihan berimprovisasi mengisi ketukan yang kosong tanpa *laras* tersebut diisi dengan *laras* yang muncul dari imajinasi seketika. Apabila improvisasi tersebut menambah elemen estetika musikal maka penambahan *laras* tersebut digunakan. Selain terjadi dikarenakan pengisian atau penambahan pada ketukan yang kosong, revisi terjadi dikarenakan penggantian *laras* yang dirasa atau dipertimbangkan *laras* tersebut kurang mendukung dalam hal estetika musikal.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan tentang *jangkah*, *laras pélog*, metode pengukuran *jangkah*, garap, maka dapat disimpulkan bahwa *jangkah* pada *laras pélog* merupakan elemen estetika musikal yang digagas dengan menggunakan konsep frekuensi pada setiap *laras* yang terdapat di dalam *laras pélog*. *Jangkah* di dalam *laras pélog* dalam susunan

laras/nada 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, i (dalam satu *gembyang*) dengan analogi jarak; ‘dekat, dekat, jauh, dekat, dekat, dekat, jauh’ merupakan konsep jarak nada yang membuktikan bahwa nada 4 sebagai nada lintasan yang mempunyai *jangkah* jauh dari nada 3 pada praktiknya nada 4 jarang digunakan sebagai nada *rasa sèlèh*. Tetapi hal tersebut bukan berarti nada 4 tidak bisa digunakan sebagai nada *rasa sèlèh*, hal tersebut masih bisa digarap di dalam *laras pélog* dengan penggarapan *jangkah*.

Pengukuran *jangkah* melalui beberapa tahapan pada dasarnya sebagai konsep persamaan *jangkah* meskipun terjadi perbedaan *embat*. Metode pengukuran *jangkah* pada dasarnya belum terjadi kesepakatan di dalam masyarakat/pelaku karawitan. Hal tersebut dikarenakan pada umumnya di era sekarang para pemesan maupun pembuat gamelan dalam hal pengadaan gamelan meniru atau *nyukil laras* yang sudah ada sebelumnya.

Klónthóng sebagai mediom garap di dalam komposisi bunyi yang dipadukan dengan beberapa *ricikan* gamelan merupakan proses penciptaan yang membutuhkan kejelian maupun keakuratan dalam merumuskan *laras pélog* dan *jangkah laras pélog*. *Klónthóng* yang dalam proses pembuatannya tidak *dilaras* tetapi bahan yang dimasukkan ke dalam cetakan berbeda-beda mengakibatkan *klónthóng* menghasilkan bunyi yang berbeda dan dapat dirumuskan ke salah satu *laras* atau sistem tangga nada di dalam karawitan, dalam hal ini *laras pélog*.

KEPUSTAKAAN

- Bandem, I Made. (2001), *“Metodologi Penciptaan Seni”* buku ajar Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Barthes, Roland. (2010), *Imaji Musik Teks*, Yogyakarta : Jalasutra (Anggota IKAPI).
- Forster, Cris. (2010), *Musical Mathematics*, California : Chronicle Books LLC.
- Palgunadi, Bram. (2002), *Serat Kandha Karawitan Jawi*, Bandung : ITB
- Hastanto, Sri. (2009), *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*, Surakarta : Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta.
- Jati, Eka. (2008), *Fisika Dasar*, Yogyakarta : ANDI Yogyakarta.
- Johnston, Ian. (2002), *Measured Tones*, London : Institute of Physies Publishing Bristol and Philadelpia.
- Masjkuri & Sutrisno Kutoyo. (1976/1977), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mardianto, Herry. (2014), *Buku Panduan Museum Negeri Sono Budoyo*, Yogyakarta : Jentera Intermedia.
- Negoro, ST dan Harahap, B. (2014), *Ensiklopedia Matematika*, Bogor : Ghalia Indonesia.
- Smith, Jacqueline. (1985), *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, (terjemahan Ben Suharto), Yogyakarta : Ikalisti.
- Supanggah, Rahayu. (2002), *Bothekan karawitan I*, Jakarta : Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____ (2009), *Bothekan karawitan II : GARAP*, Surakarta : Program Pasca Sarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.

- Susilo, Edhi. (1993), *Musik Keroncong Langgam Jawa Asimilasi Diatonis dan Pentatonis, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni SENI*, Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- Soeroso. (1983), *Menuju Ke Garapan Komposisi Karawitan*, Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia Yoogyakarta.
- _____. (1999), *Kamus Istilah Karawitan Jawa*, Yogyakarta : Tanpa Penerbit.
- Tedjoworo, H. (2001), *Imaji dan Imajinasi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Tim Balai Bahasa Yogyakarta. (2011), *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*, Yogyakarta : Kanisius.

Diskografi

<https://www.youtube.com/watch?v=L1GwYACFkTQ>

<http://www.youtube.com/watch?v=y6J3NAaT4uq>

<https://www.youtube.com/watch?v=8jmUfse8z3M>

Nara Sumber/Informan

- Otok Bima Sidharta (57 th.), seniman, wawancara tanggal 4 November 2016 di Taman Budaya Yogyakarta.
- Rendi Prasetya (24 th.), pemandu museum Sono Budoyo, wawancara tanggal 23 November 2016 di museum Sono Budoyo Yogyakarta.
- Sumardi, (69 th.), petani, wawancara tanggal 4 Februari 2015 di dusun Njaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman.
- Teguh Suyanto (44 th.), seniman dan penglaras gamelan, wawancara tanggal 23 April 2017 di dusun Gendengan, Kecamatan Margodadi, Kabupaten Sleman.
- Yuti (27 th.), *gemblak* (pembuat *klónthóng*), wawancara tanggal 29 Mei 2016 di Padukuhan Ngawen, Desa Sidokarto, Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman.

LAMPIRAN



Gambar 7. *Klónthóng* di hewan sapi, pemilik Pak Adi Sugito, dusun Kancilan, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. (Foto: Nanang Karbitto, 2015)



Gambar 8. *Klónthóng* di hewan kambing, pemilik Pak Sumardi, dusun Njaban, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman. (Foto: Nanang Karbitto, 2015)



Gambar 9. Penulis memilih *klonthong*
(Foto: Desta, 2015)



Gambar 10. Pencarian nada.
(Foto: Desta, 2015)



Gambar 11. Cetakan *klonthong*.
(Foto: Sariyoto, 2016)



Gambar 12. Yuti pembuat *klonthong*.
(Foto: Sariyoto, 2016)



Gambar 13. *Klonthong-klonthong*
yang dibuat oleh Yuti.
(Foto: Sariyoto, 2016)



Gambar 14. *Klonthong* di museum
Sono Budoyo.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)



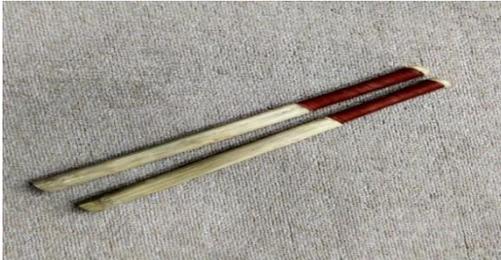
Gambar 15. Penjelasan *klonthong* secara
tertulis di museum Sono Budoyo.
(Foto: Nanang Karbitto, 2016)



Gambar 16. *Bantalan* untuk bambu.
(Foto: Hasti, 2016)



Gambar 17. Bambu tempat *klónthóng*.
(Foto: Hasti, 2016)



Gambar 18. *Rancangan klónthóng*.
(Foto: Hasti, 2016)



Gambar 19. Tabuh *klónthóng*.
(Foto: Hasti, 2016)

Gambar 20. Proses latihan.
(Foto: Anggara WP, 2017)



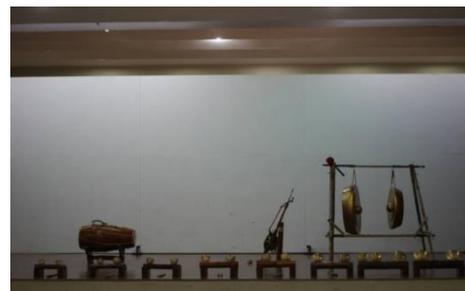
Gambar 21. Teknik memukul.
(Foto: Anggara WP, 2017)

Gambar 22. *Klónthóng* kelompok I.
(Foto: Anggara WP, 2017)



Gambar 23. *Klónthóng* digoyang.
(Foto: Anggara WP, 2017)

Gambar 24. *Klónthóng* dipukul.
(Foto: Anggara WP, 2017)



Gambar 25. Gamelan milik Sukisno.
(Foto : Nanang Karbita, 2016)

Gambar 26. Penataan *klónthóng*, kendang, rebab, kempul, gong suwukan.
(Foto: Anggara WP, 2017)



Gambar 27. Pementasan karya ‘*Jangkah*’ dari depan.
(Foto: Adit, 2017)

Gambar 28. Akhir dari presentasi karya.
(Foto: Adit, 2017)



Bagian I

A (*tanggung, lamba, tamban*)

Klónthóng kelompok satu (teknik dipukul)

[..1..2 ..3 ..4 ..5 ..6 ..7

Klónthóng kelompok dua (teknik digoyang)

..1 ..2 ..3 ..4 ..5 ..6 ..7 ..! ..@ ..#
..# ..@ ..! ..7 ..6 ..5 ..4 ..3 ..2 ..1

Klónthóng kelompok satu

..7 ..6 ..5 ..4 ..3 ..2 .. (1)]

Pengulangan yang kedua vokal mengikuti *laras/nada* yang dimainkan

..ji ..ro ..lu ..pat ..mo ..nem ..pi

..ji ..ro ..lu ..pat ..mo ..nem ..pi ..ji ..ro ..lu

..lu ..ro ..ji ..pi ..nem ..mo ..pat ..lu ..ro ..ji

B (*tanggung, lamba, tamban*)

Klónthóng kelompok dua teknik digoyang

z1x x.x x.x c. z3x x.x x.x c. z5x x.x x.x c. z!x x.x x.x
c. z#x x.x x.x x.x x x.x x.x x.x c.

z#x x.x x.x c. z!x x.x x.x c. z5x x.x x.x c. z1x x.x x.x c. ()

Rebab

z1x x.x x.x c. z3x x.x x.xx c. z5x x.x x.x c. z!x x.x x.x c. z#x x.x x.x x.x x.x x.x x.x c.

z#x x.x x.x c. z!x x.x x.x c. z5x x.x x.x c. z1x x.x x.x c.

C (tanggung, lamba, tamban)

Rebab [xz.x.c.z1x x.x.c.z3x x.x.xc.z5x x.x.c.z!x x.x.c.z5x x.x.c.z3x x.x.c.z1]

D (lancar, lamba, sedheng)

Klónthóng kelompok dua teknik digoyang

[x.x x x.x x x.x xc . . z3x c z5x c z1x x x x x.x x x.x x x.x xc . . z3x c z1x c pz5

x x.x x x.x x x.x x c. . z3x c z5x c z!x x x x x.x x x.x x x.x c . . z!x c z#x c(z5)]

Klónthóng kelompok satu teknik dipukul (*lamba sedheng*)

[1 3 5 1 1 3 5 (1) 1 3 1 5 1 3 1 p5
1 3 5 1 1 3 5 (1) 3 1 3 5 3 1 3 p5]

Klónthóng kelompok dua (teknik digoyang)

[x.x x x.x xc . 1 3 1 3 z5x x x x xx.x x x.x xc . 5
3 5 3 pz!x

x.x x x.x xc . ! # ! # z5x x x x x.x x x.x xc . 5
5 # pz!x

x.x x x.x c . ! 5 ! 5 z3x x x x x.x x x.x xc . 3 5
3 5 (z1x)]

[3 1 3 5 3 1 3 p5 3 5 3 ! 3 5 3 p!
3 ! 3 # 3 ! 3 p# 3 # 3 ! 3 5 3 (1)]

Klónthóng kelompok I (teknik dipukul)

[. 1 5
. 6 5]

E (tanggung, lamba, tamban) rebab laras tengah dan akhir larik/baris

x.x x x.x x x.x c . . z1x c . z2x x x x x.x x x.x x x.x x x.x x c . z3x c . z4

x.x x x.x x x.x x x.x x c . z5x c . z6x x x x x.x x x.x x x.x x x.x x c . z7x c . z!

x.x x x.x x x.x x x.x x c . z@x c . z#x x x x x.x x x.x x x.x x x.x x c . z#x c . z@

x.x x x.x x x.x x x.x x c . z!x c . z7x x x x x.x x x.x x x.x x x.x x c . z6x c . z5

x.x x x.x x x.x x x.x x c . z4x c . z3x x x x x.x x x.x x x.x x x.x x c . z2x xc . (z1)

F (lancar, lamba, sedheng)

[I B I B I I I B jBD B D B B B B (5)
. B B j.I j.I B I B P P P kDI O . P .]

Klónthóng kelompok I (*lamba*)

1 2 1 p5 p2 3 p2 (1) 4 5 4 p5 p4 2 p4 (1)

4 5 4 p5 p4 2 p4 (5) 2 1 2 p1 p2 3 p4
(5)

Klónthóng kelompok II (ngracik, sedheng)

.	.	.	!	@	!	@	5	.	6	5	3	.	2	.	1
.	4	.	5	.	4	.	5	6	4	5	3	4	2	3	1
.	5	4	5	.	5	4	5	.	5	4	2	.	4	.	5
.	1	2	1	.	1	2	1	3	2	4	3	5	4	6	5

Rebab

.	?5	.	5	.	?5	.	5	.	?6	?5	3	.	?2	?3
1														
.	?4	?5	5	.	?5	.	5	.	?4	.	3	.	?2	?3
1														
.	?4	?5	5	.	?5	.	5	.	?5	.	5	.	?5	.
5														
.	?5	?6	!!	.	?!	.	!!	.	?6	.	5	.	?4	?5
5														

G (lancar, lamba, sedheng), penerapan pindhah pathet, kendang dan kempul sama dengan bagian F

2326 3532 5656 5352 5656 5356 3232 3456

Klónthóng kelompok II (ngracik, sedheng)

...@	#@#6	!.65	.3!2	.5.6	.5.6	!564	5342
.656	.656	.653	.5.6	.232	.232	4354	6!56

Rebab

.	?6	.	6	.	?6	.	6	.	?!	?6	5	.	?3	?5
2														
.	?5	?6	6	.	?6	.	6	.	?5	.	4	.	?3	?5
2														
.	?5	?6	6	.	?6	.	6	.	?6	.	6	.	?6	.
6														
.	?6	?!	@	.	?@	.	@	.	?!	.	6	.	?5	?6
6														

H (Bagian II) (tanggung, lamba, tamban)

Rebab

[|z6x x.x x.x x.x c. . k?565 z|5x x.x x.x x.x c. . ?3 ?5
|z3x x.x x.x x.x c. . ?3 j|56 |6]

Klonthong kelompok II

[. z5x x.x x.x x.x c. . . . z3x x.x x.x x.x
c. . . . 6]

I (bersama) (lancar, lamba, sedheng) ?2 |1 j2?1 |6

(vokal bersama (bareng) 'o' sama dengan notasi klónthóng kelompok II)

[z.x x x.x x c. zp6x x x pc. 5 j35 pz6x x x c. 6 j!@
pz#x x x pc. @ j#@ (z!)
x.x x c. j!6 p5 p! 6 5 zp3x x x c. 2 j12 zp3x x x
cp. 1 2 (6)]

Klónthóng kelompok I (bersama dengan klónthóng kelompok II)

[5 6 5 6 5 3 5 6 2 1 2 3 2 3 2 1

2 1 6 5 1 6 5 3 2 1 2 3 2 1 2 6]

Rebab

[?6 |6 ?6 |6 ?5 |3 j5?6 |6 ?6 |! ?@ |# . ?@
|j#?@ |!
. |! ?6 |5 . |6 ?j5|6 ?3 . |1 ?2 |3 . ?1
|j2?1 |j56]
[. I . P . I . B B I . P . I . B
. I . P . I . B B I . P . I . B]
ater-ater . D B . I I . B

J (bersama, klónthóng I dan II notasi sama (lancar, ngracik, sedheng)

[2p35p6 2p35p6 2p123 2p12(3) 2p35p6 2p35p6 .pz@c.z!x
xc .zp6c.(5)
2p35p6 2p35p6 2p123 2p12(3) 2p35p6 2p35p6 .pz2c.z!x
c .p21(6)]
[.LLB .LLB .LLB .LLB .LLB .LLB .LLB L.L. L.LB]

K (penerapan pindhah pathet) (lancar, ngracik, sedheng) kempul, kendang pola

sama dengan bagian J

[3567 3567 3235 3235 3567 3567 .#.@ .7.6
3567 3567 3235 3235 3567 3567 .3.2 .327]

Pengulangan kedua terjadi penurunan tempo dari gatra pertama baris kedua untuk *suwuk*.

L (tangung, lamba, sedheng)

Vokal *dibarengi* rebab

[7 7 @ # @ 7 j@# @ . . . @ j#@ &
. . j76 5 5 j65 3 3 2 j32 u . . j23 j2u y]

Klónthóng kelompok II (satu *klónthóng* nada 2, 3, 6, 7, @) dipukul kemudian *dipekak*, tempo *mardika*, *alon* tidak berirama *ajeg* (*fade out* bag j76 5 yang kedua). *Klónthóng* kelompok I [5 6 7 .] (*fade out* bag j76 5 yang kedua)

M (lancar, ngracik, sedheng)

[p p p () p . p ()] *klónthóng* I [. 2 2 . 2 . 3 2]
. 6 6 . 6 . 7 6

[.23. 2.32 3.23 2.32] [7.67 .67. 7767 .67.]

Vokal I [. . . 2 . 3 . 2] Vokal II [. . . 6 . 7 . 6]

N (Bagian III) (tangung, ngracik, sedheng)

Klónthóng kelompok II

[. 2 2 z3x x c . 2 3 z2x x x x c . 1 1 z2x x c .
1 2 z3]

. 6 6 z7x x c . 6 7 z6x x x x c . 5 5 z6x x c .
5 6 z7

. z1x c . z4x x c . 3 4 z5x x x x c . 6 7 z!x x c .
@ z(x!x)

Kendang

jVV V V B . O . .
[x.x x.xc . z!x x c . 7 6 z5x x x x x.x x.xc . z4x x c . 3
4 z5

x.x x.xc . z!x x xc . 7 6 z5x x x x x.x x.c . z4x x c . 3
4 z1

x.x x.x x.x x.x x c . 5 6 z7x x x c . z!c . z7x x c . ! @
 6
 7 z5x x.x x.x x c . 5 6 z7x x x c . z!c . z7x x c . 6 5 z6
 x.x x.x x.x x.x x c . 6 5 z4x x x c . z3c . z4x x c . z1xc
 . z5
 c. 4 6 z5x x xc . z1c . z3x x x c . z4c . z6x x c . z7c .
 z!x x c. # @ !]

Klónthóng kelompok I ditabuh pola saron penerus (peking) gaya Surakarta

[3 1 7 5 4 3 4 5 3 1 7 5 4 3 4 1
 5 7 5 7 1 7 2 6 7 5 6 7 1 7 5 6
 5 4 5 4 3 4 1 5 4 5 1 3 4 6 7 1 3 1]

Rebab (*tanggung, ngracik, sedheng*)

[. ?! . |! . ?! ?6 |5 . ?4 . |3 . ?4 ?5
 |5
 . ?! . |! . ?! ?6 |5 . ?4 . |3 . ?3 ?4
 |1
 . ?5 ?6 |7 . ?7 . |7 . ?! . |7 . ?6 ?5
 |6
 ?7 ?5 ?5 |5 . ?5 ?6 |7 . ?7 . |7 . ?6 ?5
 |6
 . ?6 . |6 . ?6 ?5 |4 . ?3 . |4 . ?5 .
 |5
 . ?4 ?6 |5 . ?1 . |3 . ?4 . |6 . ?7 . |! . ?# ?@
 |!]

Kempul Gong [...P (Pj.P.P...P P j.P.() 3x P ()]

Kendang [. B . B . B P I . B . B . B P B 6X P B]

O (*lancar, ngracik, sedheng*) **Kendang** L L I L L (B)

[. P I . P I . L L I L B]
 [c. 1 z3x x x c . 1 z5x x x x c . 1 2 3 5 z1
 c. 5 z6x x x c . 4 z5x x x x c . 6 5 6 7 z!
 c. ! z7x x x c . 6 z7x x x x c . 6 5 6 7 z5
 c. 5 4 3 4 z5x x x x c . 1 3 4 5 z1
 c. 6 z7x x x c . ! z7x x x x c . 5 4 5 6 z7
 c. 6 z5x x x c . 4 z5x x x x c . 4 3 4 3 !
 7 7 5 6 7 5 6 7 ! @ ! 7
 # @ ! @ ! 7 ! 7 6 3 4 5]

Klónthóng kelompok I

[..7 ..1 ..6 ..5 ..3 ..1 ..2 ..5 ..3 ..3 ..2 ..1
 ..7 ..1 ..6 ..5 ..3 ..3 ..7 ..3 ..2 ..1 ..6 ..5
 ..2 ..1 ..5 ..3 ..5 ..3 ..2 ..1]

Kempul Gong [..P ..P ..P ..()]

P (teknik membunyikan *klónthóng* dipukul semua) (*lancar, lamba, sedheng*)

Kendang L I L (2)

[. . . j22 j.2 j.3 j.4 2 . . . j22 j.2 j.3 j.4 5
 . . . j55 j.5 j.6 j.7 5 . . . j55 j.5 j.6 j.7 !
 . . . j!! j.@ j.# j.@ ! . . . j!! j.! j.@ j.# 5
 . . . j54 j.3 j.4 j.6 5 . . . j65 j.4 j.3 j.1 2
]

Kendang (*ngracik*)

[. B B I I B B .]

Kempul Gong (*lamba*) [P P P P () . P ()]

Q Rebab tunggal (*tanggung, lamba, sedheng*)

[...22344j3455677!
..... !j7!5543342]

R (*lancar, ngracik, sedheng*) Kempul Gong [. () . () . () P (r)]

Klónthóng kelompok I [$\frac{2}{6} \frac{2}{6} \frac{2}{6} \frac{3}{7} \frac{3}{7} \frac{3}{7} \frac{1}{5} \frac{2}{6}$]

Klónthóng kelompok II

. . . r t . jtt r . . . r t . jtt r
jrr t jrr t jrr t jrt r jrr t jrr t jrr t jrt r
. b b j.b . b b b . b b j.b . b b b
j11 j.11 j11 j.11 j112 j22 j.22 j22 j.22 j223 j33 j.33 j33
j.33 j567
j55 j.55 j55 j.55 j556 j66 j.66 j66 j.66 j567 j77 j.77 j77
j.!! j!@#

Kendang [I kDI] Sf B I I B

S (vokal tunggal) (*tanggung, ngracik, sedheng*)

...3j45j345j67j654j45j453
.... j.35j567j7!j767j7!j756
.... .j65j675j57j654j46j543

T (*lancar, lamba, sedheng*)

Klónthóng kelompok I dan II (*lamba*)

[y u 1 2 3 4 5 6 6 5 4 3 2 1 u y]

Klónthóng kelompok II (*lamba*)

[3 4 5 6 7 ! @ # # @ ! 7 6 5 4 3]
[j#@ j#! j@7 j!5 j64 j53 4 j#@ j#! j@7 j!5 j64 j54
3]

Klónthóng kelompok I (*ngracik*)

[. 1 2 3 4 3 4 5 6 5 6 7 6 5 4 3
. 1 2 3 4 3 4 5 6 7 5 6 4 5 2 3]

U (*lancar, ngracik, seseg*)

Klónthóng kelompok II (*ngracik*)

[1324 3546 576! 7@!# #!@7 !675 6453 4231]

Klónthóng kelompok I

[.3.4 .5.6 .7.1 .2.3 .1.7 .6.5 .4.3 .2.1]

Gong [. () . ()] Kendang [IBIB IBBB] S f LLLB

V (*lancar, lamba, sedheng*)

Klónthóng kelompok II [t t r] Kempul [. . p]

Klónthóng kelompok I [.5/ 7 ..3/ 6 ..2/ 6 ..1/ 5]

W (*tanggung, lamba, sedheng*)

Klónthóng kelompok II 4 4 4 3 3 4 j45 (6)
[! ! 7 j!7 6 ! ! 7 j!@ #
j#@ j!@ j!7 j!7 6 j12 j34 j32 j35 6]
[5/ 1 . 5/ 1 j.j6j/ 2 . 5/ 1 . 5/ 1 j.j6j/ 3 .
6/ 3 . 6/ 2 j.j6j/ 2 . 6/ 3 . 6/ 2 j.j6j/ 2 .]
[. . P . P . . P . P . . P . P . . P . ()]
[O O I . L O O I . L O O I . L I I P I B]

X (*lancar, ngracik, seseg*)

[.##. !!. 66. 44. 22. 77. 55. 33. 1(1)]
[.@@. 77. 55. 33. 11. 66. 44. 22.]

Y (*lancar, lamba dan gracik, seseg*)

Klónthóng kelompok I (*lamba, seseg*)

[5 6 5 3 5 6 5 1 4 5 6 7 6 5 3 1]

Klónthóng kelompok II (*ngracik, seseg*)

[2356 !653 2356 5#@! 4545 6567 !765 4321]

Kempul [P . P j . P P ()]

Vokal (*mardika/bebas*) [6545, 654!, !543, 1u1,]

Rebab (*mardika/bebas*)

[5, 56!, !653, 231, 123, 145,]

Z (*lancar, ngracik, seseg*)

[.111 .111 .111 .123 .333 .333 .333 .234
.444 .444 .444 .345 .67! .@.# .@.! .7.!]

Klónthóng kelompok I sama sampai nada . 3 4 5

Kendang [I V I V] Bagian berhenti (.345) . L L jDI

Kempul gong [P . P () P P P ()]

Bagian .345 berhenti dilanjutkan rebab (*ngracik sedheng*)

jyu 1 2 3 2 1 u . . . (1)

